

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan individu untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mampu berpikir kritis, bersikap bijaksana, bertindak rasional, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Agustina Novisari Pour, dkk., 2018: 12).

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan telah dirumuskan secara komprehensif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara terencana

dan sistematis, serta berorientasi pada keaktifan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (UU No. 20 Tahun 2003).

Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan nasional terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program strategis. Upaya tersebut diwujudkan melalui program wajib belajar, peningkatan kualitas dan profesionalisme guru melalui pelatihan dan seminar, penyempurnaan kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sektor strategis yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Namun demikian, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna akan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya yang diakses melalui laman <https://quran.kemenag.go.id>, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq: [96];1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq: [96];1-5 Kementerian Agama Republik Indonesia).

Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas belajar, membaca, dan menuntut ilmu merupakan perintah langsung dari Allah SWT dan memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan serta didukung oleh suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan fokus dan konsentrasi yang optimal.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Menurut Erman Suherman (2021: 56), matematika memiliki fungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk memahami konsep, melakukan penalaran, serta memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) merekomendasikan bahwa pembelajaran matematika hendaknya menekankan pada empat prinsip utama, yaitu matematika sebagai pemecahan masalah, matematika sebagai penalaran, matematika sebagai komunikasi, dan matematika sebagai hubungan (Erman Suherman, 2021: 298). Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan juga menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mampu memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan matematis, serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Depdiknas, 2006: 346).

Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah

rendahnya konsentrasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas rendah. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan menegangkan, sehingga mereka cenderung mudah merasa jenuh dan kehilangan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta hasil belajar yang kurang optimal.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau aktivitas tertentu dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak relevan. Slameto (2020: 86) menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Konsentrasi memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar karena tanpa adanya konsentrasi, proses belajar tidak akan berlangsung secara efektif. Siswanto (2023: 65) menambahkan bahwa individu yang tidak mampu berkonsentrasi akan mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan karena pikirannya terpecah-pecah dan tidak terarah.

Fenomena rendahnya konsentrasi belajar siswa juga ditemukan di SD Negeri 106 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 juli 2025, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas rendah masih menunjukkan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mudah bosan, sering berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak fokus ketika mengerjakan tugas. Selain itu, siswa juga tampak kurang antusias dan cepat merasa lelah ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya variasi aktivitas belajar.

Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di SD Negeri 106 Kota Bengkulu masih cenderung bersifat monoton dan didominasi oleh metode ceramah serta latihan soal. Guru lebih banyak berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan siswa mudah merasa jenuh dan kehilangan konsentrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika yang menekankan keaktifan dan pemahaman siswa dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Berbagai penelitian relevan menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022: 45) menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran mampu meningkatkan fokus, motivasi, dan keaktifan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nida (2021: 23) menyatakan bahwa *ice breaking* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan kondusif sehingga siswa lebih siap menerima materi pembelajaran. Syam Mahfud (2022: 11) juga menemukan bahwa *ice breaking* efektif digunakan untuk mencairkan suasana belajar dan meningkatkan perhatian peserta didik, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam waktu cukup lama.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Ice breaking* merupakan aktivitas sederhana yang bertujuan untuk mencairkan suasana belajar yang kaku, menghilangkan

kejenuhan, serta membangkitkan kembali semangat dan perhatian siswa (Handayani, 2022: 1–2). Kegiatan *ice breaking* dapat berupa permainan ringan, tepuk tangan, gerakan sederhana, atau aktivitas singkat lainnya yang menyenangkan dan tidak memerlukan waktu lama.

Penerapan *ice breaking game* sangat relevan diterapkan pada siswa kelas rendah karena karakteristik siswa yang masih memiliki rentang konsentrasi yang pendek dan membutuhkan aktivitas belajar yang bervariasi. Sunarto (2020: 3) menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan permainan atau aktivitas ringan yang mudah dilakukan dan bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang monoton menjadi lebih energik dan menyenangkan. Dengan adanya *ice breaking*, siswa diharapkan dapat kembali fokus, bersemangat, dan siap mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, hasil observasi awal, kajian teori, serta penelitian yang relevan, dapat diidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, yaitu rendahnya konsentrasi belajar siswa kelas rendah. Permasalahan ini perlu segera diatasi agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai secara optimal. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan *ice breaking game* sebagai strategi pembelajaran untuk melatih konsentrasi belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran *ice breaking game* dalam melatih konsentrasi belajar siswa kelas rendah pada pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran

matematika yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Ice Breaking Game* dalam Melatih Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Rendah pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 106 Kota Bengkulu.”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi masalah ini pada:

1. Penelitian hanya difokuskan pada jenis *ice breaking game* tepuk tangan.
2. Penelitian hanya difokuskan pada siswa kelas III (IIIA, III B, dan III C) pada materi matematika pengukuran Panjang dengan satuan baku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah adalah bagaimana peran *ice breaking game* dalam melatih konsentrasi belajar siswa kelas rendah pada pembelajaran matematika di SD Negeri 106 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran *ice breaking game* dalam melatih konsentrasi belajar siswa kelas rendah pada pembelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat di gunakan sebagai referensi bagi guru dalam membimbing siswa di sekolah untuk dapat digunakan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

b. Bagi Siswa

Siswa memiliki kesempatan untuk melatih konsentrasi belajar di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan *ice breaking game*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi. hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, dan sebagai salah satu syarat kelulusan pada studi strata 1 Program Studi PGMI.